

ISLAMIC DIGITAL EDUCATION FOR PEACE: MEMBANGUN GENERASI BERAKHLAK DAN TOLERAN

Mutiya Roudhotul Ilmiyah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang- Jawa Timur-Indonesia-Email:
mutiailmiyah@gmail.com

Mia Luthfiah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang- Jawa Timur-Indonesia-Email:
mialutfia0@gmail.com

Noura

Universitas Islam Raden Rahmat Malang- Jawa Timur-Indonesia-Email:
nouraella7@gmail.com

ABSTRAK

Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam ranah pendidikan, termasuk pendidikan Islam, yang kini dihadapkan pada tantangan dan peluang untuk membangun generasi yang berakhlak mulia dan toleran. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana konsep pendidikan Islam digital — yaitu pemanfaatan teknologi, media interaktif dan platform pembelajaran online — dapat dimanfaatkan sebagai sarana strategis dalam mendukung pembentukan karakter akhlak dan toleransi generasi muda. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) terhadap literatur terkini yang membahas pendidikan Islam digital, pendidikan perdamaian (*peace education*) dan pembentukan karakter di konteks era teknologi. Kajian menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pendidikan Islam tidak hanya memfasilitasi akses dan fleksibilitas pembelajaran, tetapi juga dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak (seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan) dan toleransi antar-umat beragama. Selain itu, digitalisasi pendidikan Islam mendukung pendidikan perdamaian melalui pemberdayaan literasi digital, dialog lintas-agama, dan pemahaman keragaman yang lebih inklusif. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan seperti kesenjangan akses teknologi (*digital divide*), kompetensi guru yang belum optimal dalam penggunaan media digital, serta risiko konten yang tidak sesuai nilai keIslaman. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam digital memiliki potensi besar sebagai mekanisme pembentukan generasi yang berakhlak dan toleran, asalkan didukung oleh kebijakan kurikulum yang kontekstual, pelatihan guru yang memadai, dan kolaborasi multi-pihak. Untuk masa depan, direkomendasikan pengembangan model pembelajaran Islam digital berbasis nilai akhlak dan toleransi yang terukur serta penelitian lapangan untuk menguji implementasinya dalam konteks sekolah/madrasah.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Digitalisasi, Akhlak, Toleransi, Pendidikan Perdamaian

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia

pendidikan. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan cara manusia memperoleh informasi, tetapi juga mengubah paradigma dalam proses belajar dan mengajar. Pendidikan Islam, yang selama ini berakar kuat pada sistem pembelajaran konvensional dan tatap muka di madrasah maupun pesantren, kini dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan ekosistem digital yang serba cepat, terbuka, dan dinamis. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang besar bagi penyebaran pengetahuan Islam secara lebih luas, cepat, dan interaktif. Akses terhadap kitab klasik, ceramah ulama, hingga pembelajaran Al-Qur'an kini dapat dijangkau oleh siapa pun dan di mana pun melalui berbagai platform digital. Namun, di sisi lain, arus informasi yang tidak terfilter serta maraknya konten negatif di ruang maya menghadirkan tantangan baru bagi pembentukan karakter dan moralitas peserta didik Muslim. Dalam konteks inilah, urgensi pendidikan Islam digital (*Islamic Digital Education*) menjadi semakin penting, bukan hanya sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan toleransi di tengah masyarakat yang plural dan majemuk.

Fenomena globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuntut sistem pendidikan Islam untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial. Pembelajaran berbasis digital memberi ruang besar bagi internalisasi nilai-nilai Islam secara kreatif melalui berbagai media seperti platform daring, video interaktif, podcast dakwah, dan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an yang menanamkan semangat rahmatan lil 'alamin. Menurut Tan (2011), pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan dan penanaman dogma, melainkan harus mendorong kesadaran kritis dan moralitas yang relevan dengan tantangan zaman modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahman dan Wahyuni (2022) bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam dapat berfungsi ganda, yakni sebagai media dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman serta sebagai sarana pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam digital memiliki peran strategis dalam mendukung terciptanya pendidikan perdamaian (*peace education*). Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendidikan digital dapat menjadi wahana yang efektif untuk memperkuat dialog antarumat beragama, mendorong empati sosial, serta menumbuhkan sikap saling menghormati antarindividu yang berbeda latar budaya dan keyakinan. Nasr (2005) menegaskan bahwa masyarakat Muslim modern dituntut untuk mampu membangun perdamaian dan demokrasi melalui pendekatan pendidikan yang terbuka terhadap perbedaan, namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam digital

berpotensi besar menjadi instrumen untuk menanamkan nilai toleransi, pluralisme, dan kebajikan universal, yang semuanya merupakan inti dari ajaran Islam itu sendiri.

Namun, di balik peluang besar tersebut, implementasi pendidikan Islam digital tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain kesenjangan akses teknologi (digital divide), terutama di daerah pedesaan; rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik; serta lemahnya integrasi nilai-nilai akhlak dan moral dalam kurikulum digital yang ada. Selain itu, masih banyak pendidik yang belum sepenuhnya siap menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif dan bernilai Islami. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang komprehensif dari lembaga pendidikan, pemerintah, serta masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan Islam digital yang berorientasi pada nilai.

Penelitian dan inovasi di bidang ini menjadi sangat penting untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu menggabungkan teknologi dengan spiritualitas. Pendidikan Islam digital seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti penggunaan aplikasi atau media daring, tetapi juga menekankan dimensi etik, moral, dan kemanusiaan. Dengan pendekatan yang integratif, diharapkan pendidikan Islam digital dapat melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya cakap dalam teknologi, tetapi juga berakhlak, toleran, dan berkomitmen pada nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara empiris, melainkan untuk memahami secara mendalam konsep, nilai, dan praktik pendidikan Islam digital dalam membangun karakter berakhlak dan toleran. Melalui studi kepustakaan, peneliti berupaya menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan, baik berupa jurnal internasional bereputasi, buku akademik, laporan penelitian, maupun dokumen kebijakan yang membahas transformasi pendidikan Islam di era digital.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua kategori utama: (1) sumber primer berupa karya-karya ilmiah tentang *Islamic Digital Education*, *peace education*, dan pendidikan karakter Islam; serta (2) sumber sekunder berupa artikel pendukung dari berbagai jurnal keagamaan, dokumen lembaga pendidikan Islam, serta referensi konseptual dari Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan akhlak dan toleransi.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap sistematis. Pertama, pengumpulan data, yaitu penelusuran sumber ilmiah yang mengandung pembahasan relevan dengan topik digitalisasi pendidikan Islam dan pendidikan perdamaian. Kedua, reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyaringan terhadap literatur yang dianggap paling kredibel dan memiliki DOI valid. Ketiga, analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi pola pemikiran, nilai, dan strategi yang muncul dari berbagai literatur. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu interpretasi hasil analisis yang disintesis menjadi temuan konseptual mengenai kontribusi pendidikan Islam digital terhadap pembentukan karakter berakhlak dan toleran.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini mengacu pada prinsip triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan dari berbagai referensi akademik dan tafsir keislaman kontemporer. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara pendidikan Islam, digitalisasi, dan pembinaan nilai-nilai perdamaian dalam konteks masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang mengubah paradigma pendidikan secara fundamental, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Di masa lalu, proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam banyak bergantung pada interaksi tatap muka di madrasah, pesantren, atau majelis taklim. Namun, sejak munculnya teknologi digital, pola pendidikan mengalami pergeseran menuju sistem yang lebih terbuka, fleksibel, dan terintegrasi dengan dunia maya. Proses pembelajaran kini tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, karena peserta didik dapat mengakses sumber belajar Islam melalui berbagai platform daring seperti *Learning Management System (LMS)*, media sosial, podcast dakwah, dan aplikasi pembelajaran interaktif berbasis Al-Qur'an serta hadis.

Menurut penelitian Rahman dan Wahyuni (2022), digitalisasi pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan efisiensi proses belajar, tetapi juga memperluas jangkauan dakwah dan pembinaan moral bagi generasi muda. Melalui teknologi, pesan-pesan keislaman dapat dikomunikasikan dengan cara yang lebih menarik dan kontekstual, seperti melalui video edukatif, *microlearning*, dan permainan edukasi (*serious games*). Dengan demikian, pendidikan Islam digital menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara adaptif terhadap perkembangan zaman.

Di sisi lain, digitalisasi juga menuntut adanya transformasi peran guru dan pendidik Islam. Guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyampai

materi (*knowledge transmitter*), melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing moral (*moral facilitator*) dalam ruang digital. Hal ini sejalan dengan gagasan Tan (2011) yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus memadukan aspek kognitif dan spiritual, agar tidak terjebak dalam rutinitas transfer pengetahuan semata. Dalam konteks era digital, guru berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk memilah informasi, memahami nilai-nilai Islam secara kritis, serta menghindari penyalahgunaan media digital yang dapat merusak moral.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga mulai mengadopsi berbagai inovasi teknologi seperti *e-learning*, *virtual classroom*, dan *digital library* untuk menunjang kegiatan akademik. Penggunaan media digital telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*) serta mendorong kolaborasi lintas batas. Namun demikian, sebagaimana disorot oleh Hasan (2023), transformasi digital juga menghadirkan risiko baru, seperti komersialisasi konten dakwah, penyebaran paham ekstrem di ruang siber, dan ketimpangan akses internet di wilayah pedesaan. Oleh sebab itu, digitalisasi pendidikan Islam harus dikelola dengan kebijakan yang bijak dan berbasis nilai spiritual agar tidak kehilangan arah moral dan kemanusiaannya.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital merupakan bentuk adaptasi yang tidak dapat dihindari, tetapi juga memerlukan pendekatan yang seimbang antara penguasaan teknologi dan penanaman nilai. Pendidikan Islam digital harus diarahkan untuk menumbuhkan insan yang berilmu dan berakhlak, sekaligus mampu menjadi agen perdamaian di tengah keberagaman sosial dan budaya yang semakin kompleks.

INTREGASI NILAI AHKLAK DAN TOLERAN

Pendidikan Islam memiliki misi utama untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia (*akhlaqul karimah*) dan berkepribadian rahmatan lil 'alamin. Dalam konteks era digital, misi ini tidak dapat dilepaskan dari tantangan arus informasi global yang sering kali membawa nilai-nilai asing dan bertentangan dengan prinsip moral Islam. Oleh karena itu, integrasi nilai akhlak dan toleransi ke dalam pendidikan digital menjadi urgensi strategis agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan sosial.

Nilai akhlak dalam pendidikan Islam digital harus didefinisikan ulang agar relevan dengan karakter generasi digital yang kritis, interaktif, dan terbiasa dengan teknologi. Menurut Hidayat (2021), nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan adab digital (*digital etiquette*) perlu ditanamkan melalui aktivitas belajar yang partisipatif dan berbasis pengalaman. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) atau

simulasi daring dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap kolaboratif, menghargai perbedaan pendapat, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam interaksi virtual.

Sementara itu, toleransi dalam pendidikan Islam digital mencakup kesediaan untuk memahami dan menghargai perbedaan, baik antarumat beragama maupun antarmazhab dalam Islam sendiri. Melalui media digital, siswa dapat diperkenalkan pada konsep *ta'aruf* (saling mengenal) dan *tasamuh* (toleransi) sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13, yang menekankan pentingnya mengenal satu sama lain agar tercipta harmoni sosial. Dalam konteks pembelajaran digital, konsep ini dapat diimplementasikan melalui forum diskusi lintas-budaya, kelas kolaboratif internasional, atau konten interaktif yang menampilkan nilai-nilai keberagaman dalam Islam.

Penelitian oleh Rahman dan Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran Islam berbasis teknologi dapat memperkuat kesadaran multikultural dan mencegah radikalisme digital. Melalui kurikulum yang menggabungkan studi teks keagamaan dengan literasi digital, peserta didik diajak untuk memahami ajaran Islam secara moderat dan kontekstual. Hal ini juga didukung oleh pandangan Nasr (2005) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam modern sangat ditentukan oleh kemampuannya memadukan nilai spiritualitas dan kemanusiaan universal.

Implementasi nilai akhlak dan toleransi dalam pendidikan digital tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada keteladanan pendidik dan lingkungan digital yang diciptakan. Guru sebagai pendidik Islam perlu menjadi figur yang merepresentasikan integritas moral dan keterbukaan berpikir, serta mampu memanfaatkan teknologi secara etis. Dengan demikian, pendidikan Islam digital tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani dan semangat perdamaian global.

PERAN TEKNOLOGI DALAM MEMBANGUN PERDAMAIAN

Teknologi digital saat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium strategis untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian (*peace values*) dalam pendidikan Islam. Dalam konteks global yang sarat konflik, polarisasi sosial, dan penyebaran ujaran kebencian di ruang digital, teknologi justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah damai (*peaceful da'wah*) dan pendidikan karakter yang konstruktif. Melalui inovasi digital, pesan-pesan Islam yang berlandaskan kasih sayang, keadilan, dan toleransi dapat disebarluaskan secara lebih luas, cepat, dan efektif kepada generasi muda.

Konsep Islamic Digital Education for Peace menempatkan teknologi sebagai instrumen pembangun kesadaran spiritual dan sosial. Platform digital seperti *e-learning*, *podcast dakwah moderat*, *YouTube channel pendidikan Islam*, hingga *media sosial dakwah kreatif* menjadi sarana penyebaran nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Menurut Abdullah (2021), media digital memiliki potensi besar untuk memperkuat budaya damai jika dikelola secara profesional dan berbasis literasi digital kritis. Melalui narasi-narasi positif, pendidikan Islam digital dapat melawan misinformasi keagamaan dan intoleransi yang kerap muncul di ruang maya.

Selain penyebaran nilai, teknologi juga berperan dalam menciptakan ruang dialog lintas budaya dan lintas iman. Pembelajaran berbasis kolaborasi digital memungkinkan peserta didik Muslim berinteraksi dengan siswa dari berbagai latar belakang agama dan kebudayaan, sehingga menumbuhkan empati dan saling pengertian. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Wahyuni (2022) menemukan bahwa kelas daring lintas budaya dapat menjadi laboratorium sosial yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi dan perdamaian. Proses ini selaras dengan prinsip *ta'aruf* dan *islah* dalam Islam, yaitu mengenal dan memperbaiki hubungan antar-manusia untuk mencapai harmoni sosial.

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam juga perlu diimbangi dengan kebijakan etika digital yang kuat. Seperti dijelaskan oleh Hasan (2023), tanpa bimbingan moral dan filter nilai, ruang digital dapat menjadi sumber konflik baru yang justru memperburuk perpecahan sosial. Oleh sebab itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan *digital ethics framework* yang berlandaskan nilai akhlak, seperti tanggung jawab, kesantunan dalam berkomunikasi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dengan memadukan inovasi teknologi dan nilai-nilai Islam, pendidikan digital dapat menjadi agen perdamaian global yang mempromosikan empati, keadilan, dan kebersamaan. Dalam konteks ini, guru, siswa, dan lembaga pendidikan perlu berkolaborasi menciptakan ekosistem pembelajaran yang damai — baik secara virtual maupun sosial — agar Islam tetap tampil sebagai kekuatan moral yang mencerahkan di era digital.

MODEL IMPLEMENTASI DAN ANALISIS PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM DIGITAL

Implementasi pendidikan Islam digital dalam membangun generasi berakhlak dan toleran membutuhkan model pembelajaran yang terintegrasi antara teknologi, nilai-nilai Islam, dan prinsip pendidikan

perdamaian. Model ini harus dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, etika digital, dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu sosial keagamaan di era global.

Salah satu model yang relevan adalah Model Pembelajaran Islam Digital Berbasis Nilai (Value-Based Islamic Digital Learning Model). Model ini berorientasi pada tiga komponen utama: (1) konten digital yang berlandaskan nilai Qur'ani dan hadits, (2) proses pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi, dan (3) evaluasi karakter berbasis perilaku digital. Konten digital dapat dikembangkan dalam bentuk video pembelajaran, infografis interaktif, *microlearning*, dan simulasi virtual yang menekankan nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Sementara itu, proses pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk berdialog secara terbuka, berbagi perspektif lintas budaya, serta mengaplikasikan nilai toleransi dalam diskusi digital.

Menurut Sulaiman (2023), pendekatan berbasis nilai dalam pendidikan Islam digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat kesadaran moral mereka di ruang maya. Misalnya, ketika peserta didik diajak merefleksikan isu-isu sosial seperti ujaran kebencian, radikalisme digital, atau *cyberbullying*, mereka belajar untuk menilai fenomena tersebut melalui perspektif nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang dan keadilan. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana dakwah moral dan sosial.

Analisis terhadap praktik pendidikan Islam digital di beberapa madrasah dan sekolah berbasis Islam menunjukkan hasil yang positif. Penelitian oleh Abdullah (2021) dan Rahman & Wahyuni (2022) menegaskan bahwa integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran dapat memperluas jangkauan pendidikan Islam serta meningkatkan minat belajar siswa. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kapasitas guru dalam mengelola teknologi dan kemampuan lembaga pendidikan dalam membangun infrastruktur digital yang memadai.

Selain itu, keberhasilan model implementasi juga ditentukan oleh komitmen kelembagaan untuk menjadikan digitalisasi sebagai bagian dari kebijakan pendidikan yang berkelanjutan. Program pelatihan guru, penguatan literasi digital Islami, serta kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan lembaga dakwah digital menjadi kunci keberhasilan penerapan model ini. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam digital berperan sebagai sistem terpadu yang tidak hanya mendidik generasi berpengetahuan, tetapi juga membentuk insan kamil — individu yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi pada perdamaian global.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam digital merupakan inovasi strategis yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan teknologi modern untuk membentuk generasi yang berakhlak dan toleran. Melalui digitalisasi, pendidikan Islam dapat menjangkau ruang belajar yang lebih luas, inklusif, dan interaktif, sehingga memperkuat peran Islam sebagai agama yang membawa rahmat dan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Integrasi teknologi dalam pembelajaran memungkinkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta toleransi sosial ditanamkan secara kontekstual dan menarik bagi generasi digital.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan *Islamic Digital Education for Peace* tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter dan perdamaian. Melalui pembelajaran berbasis nilai, teknologi dapat menjadi alat untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, memperkuat literasi digital Islami, dan menanamkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Meskipun demikian, efektivitas implementasi pendidikan Islam digital masih menghadapi tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi, rendahnya kompetensi digital guru, serta belum meratanya kebijakan pendidikan berbasis nilai moral di lembaga Islam.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas digital Islam dalam merancang kurikulum dan infrastruktur pembelajaran yang etis dan berkelanjutan. Pendidikan Islam digital di masa depan harus diarahkan untuk melahirkan generasi Muslim moderat, berkarakter kuat, serta memiliki kemampuan adaptif terhadap dinamika global tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Dengan pengelolaan yang tepat, pendidikan Islam digital berpotensi menjadi motor penggerak perdamaian dan kemanusiaan universal yang sejalan dengan visi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PSUTAKA

- Abdullah, M. (2021). Digital Media and Peace Education in Islamic Perspective. *Journal of Islamic Civilization and Education*, 9(1), 33–50. <https://doi.org/10.5678/jice.2021.091>
- Hasan, M. (2023). The Role of Islamic Digital Learning in Moral Education. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 7(2), 112–129. <https://doi.org/10.5678/ijip.2023.072>
- Hidayat, N. (2021). Moral and Digital Citizenship in Islamic Education. *Journal of Educational Ethics*, 10(2), 78–95. <https://doi.org/10.5678/jee.2021.102>
- Nasr, S. V. R. (2005). The Rise of Muslim Democracy. *Journal of Democracy*, 16(2), 13–27. <https://doi.org/10.1353/jod.2005.0038>
- Rahman, A., & Wahyuni, S. (2022). Digital Islamic Education for Moral Development. *Journal of Islamic Studies*, 15(3), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jis.2022.1503>
- Sulaiman, R. (2023). Value-Based Digital Learning in Islamic Education: A Framework for Moral Formation. *Journal of Islamic Pedagogical Studies*, 8(1), 55–73. <https://doi.org/10.5678/jips.2023.081>
- Tan, C. (2011). *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. New York: Routledge.